



Tasawuf Dalam Perspektif Historis

Listiawati Susanti¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Article Info

Article history:

Received Januari 12th, 2018

Revised Januari 21st, 2018

Accepted Februari 26th, 2018

Keyword:

Tasawuf
Perspektif Historis

ABSTRACT

Tasawuf merupakan istilah yang cukup termasyhur dalam dunia Islam. Meskipun sebagai disiplin ilmu baru dikenal sekitar abad ke 2 H, namun sebenarnya tasawuf itu lahir bersama dengan kelahiran Islam itu sendiri. Perintah tentang tasawuf yang merupakan aspek bathin dari Islam terangkum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut dikemukakan dimensi Iman yang terkait dengan Aqidah, Islam (aspek ibadah lahiriyah) dan Ihsan (aspek bathin Islam). Dari aspek bathin Islam (Ihsan) tersebut, maka muncullah tasawuf. Sebagai ilmu keislaman, ilmu tasawuf juga dikembangkan dari nilai-nilai yang ada dalam Islam, baik dari ajaran Alquran Sunnah maupun praktek kehidupan Nabi dan riwayat-riwayat pengalaman para sahabatnya, begitu juga ummat sebelum Islam, namun argumentasi sufistik ummat Islam tidak diambil sama sekali dari argumentasi mereka. Sayyid Husain Nasr menjelaskan bahwa meskipun sebahagian bentuk tasawuf disandarkan pada pemikiran filsafat dan alirannya, namun sebenarnya hakekat tasawuf, akidah-akidahnya, dan metode-metodenya yang asasi tetap dikembalikan kepada sumber wahyu yang terikat dengan ikatan yang teguh dengan ruh Islam secara formalitas, sebagaimana kedudukannya yang terdapat dalam Alquran yang memandang penjasadan paling sempurna bagi tasawuf.



© 2019 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Listiawati Susanti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Listiawati.susanti@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Tasawuf merupakan suatu istilah yang cukup dikenal dalam dunia Islam. Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme, dalam Bahasa Inggris dikenal dengan berbagai istilah *Islamic Mysticism*, sementara *Annemarie Schimmel* memakai istilah *sufism* untuk menunjuk kata tasawuf, seperti pernyataannya bahwa *sufism* merupakan *the generally accepted name for Islamic Mysticism* (Annemarie, 1975). Kata tasawuf mulai dibahas sebagai satu istilah sekitar akhir abad dua Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *shuff* atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para sufi dan menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. Jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan ini sesuai dengan hidup para sufi. Kebiasaan memakai wool kasar juga merupakan karakteristik orang-orang Soleh sebelum datangnya Islam. Sehingga mereka dijuluki dengan sufi orang-orang yang memakai *shuff* (Sayyed, 1986).

Sebenarnya tasawuf muncul bersamaan dengan Islam sendiri yang terangkum dalam *Ihsan*, bersamaan dengan *iman* dan *Islam*, seperti dideskripsikan dalam hadis berikut ini:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّرْفَرِ ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِمَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَدْرَكَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتُصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَاجَّ النَّبِيَّ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيَصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ : مَا الْمَسْئُورُونَ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَنْتَدِرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ لِيُعَلِّمَكُمْ دِينَكُمْ . [رواه مسلم]

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu", kemudian dia berkata: "anda benar". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata: "anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan". Lalu beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau". Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya", beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?". aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian". (Hadis Riwayat Muslim)

Kesufian itu adalah gejala jiwa yang mendapat pijakan ajaran agama. Menurut Ibn Khaldun manusia sebagai makhluk yang unik mempunyai kelebihan dari hewan lain, yaitu kemampuan dua *idrak*:¹ Idrak terhadap ilmu dan ma'rifah, seperti yakin, zhan, syak dan wahm,² serta idrak terhadap ahwal al-qaimah seperti senang dan sedih, merasa sempit dan luas, ridha dan benci, sabar dan syukur, dan sebagainya. Idrakat, iradat, dan ahwal³ tumbuh berkembang pada insan yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga seorang murid dalam ibadah dan mujahadahnya akan mengalami ahwal di atas, sehingga menjadi maqam yang tak terpisahkan. Bisa juga ahwal menjadi sifatnya sehingga ia merasa sedih, senang, gairah, lesu dan menjadi maqam pula baginya, begitulah, sehingga murid senantiasa berpindah dari maqam ke maqam yang lain sampai berakhir pada tauhid dan ma'rifah. Menurut ibn Khaldun, diawali dari iman membuahkan taat dan ikhlas, berkembang menjadi ahwal dan sifat, berpuncak pada tauhid (penyatuan) dan irfan (ma'rifah) (Abdurrahman, Tt).

Results and Discussions

A. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf secara bahasa merupakan masdar dari akar kata *'sawwafa yusawwifu tasawwufan'* artinya menjadi shufi. Kata sawwafa sendiri diambil dari kata safā, yang artinya bersih, maka tasawuf artinya menjadi bersih (Muhammad bin Mukarram Ibn Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī, 1978). Jika diambil dari kata 'saf' artinya barisan, Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya berbaris-baris bagai bangunan yang bersusun-susun, atau barisan dalam beribadah, sehingga tasawuf seakan-akan ingin menyatakan seorang sufi

¹ Idrak dalam ilmu *mantiq* adalah kemampuan mendapatkan pengertian dan pemahaman.

² Pengetahuan seseorang yang utuh disebut yakin, jika 75% disebut zhan, 50 % disebut syak, dan 25 % disebut waham.

³ Iradat adalah kemauan, dan ahwal adalah keadaan seseorang. Keadaan seseorang dalam keadaan tertentu disebut maqam.

merupakan barisan pertama menghadap Allah dan bersih hatinya (Abu al-Wafa' al-Taftazani, 1997).

Sedangkan secara istilah pengertian tasawuf dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam (Abu al-Wafa' al-Taftazani, 1997). Menurut Syaikh Zakaria al-Anshari: tasawuf adalah ilmu yang diketahui dengan nya keadaan pembersihan jiwa, penyucian akhlak, melakukan amaliah lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Zakaria ibn Muhammad ibn Zakaria al-Ansari Abu Yahya, 1411 H). Memang agak sulit mendapatkan defenisi yang cukup *jami'* dan *mani'* dalam membuat batasan tasawuf ini, demikian menurut para ahli, disebabkan dimensi yang menjadi objek ilmu tasawuf itu yang sangat luas. Oleh karena itu selain istilah keilmuan yang kadangkala tidak dapat menggambarkan esensi tasawuf itu secara utuh kaum mutasawwifin juga mendefenisikan tasawuf dengan aktifitas. Imam al-Junaid al-Baghdadi mengatakan 'tasawuf itu ialah kemurnian muamalah', pada kali yang lain beliau mengatakan 'tasawuf adalah nama dari sepuluh pengertian, pertama bersedikit dalam segala hal dunia dari pada memperbanyaknya, berpegang hati mereka kepada Allah daripada merasa tenang kepada asbab, mencintai ibadah sunnah tatkala ada peluang, sabar atas ketiadaan dunia dari pada meminta dan mengeluh, bisa membedakan sesuatu yang akan diambil, sibuk dengan Allah daripada segala sesuatu, zikir khafi dari keseluruhan zikir-zikir, mencari ikhlas pada saat ditimpa waswas, memilih yakin saat datangnya ragu, merasa tenang dengan Allah daripada goncang dan goyah, jika terkumpul semua perkara ini barulah pantas seseorang disebut sufi, jika tidak maka dia bohong (Al-Jam'iyah al-Masyari' al-Khairiyah al-Islamiyyah, Tt).

Dari cuplikan pemaknaan tasawuf di atas dapat diketahui pada prinsipnya tasawuf bersifat ilmu namun ditujukan untuk mencapai tingkatan moral, sesuai dengan ajaran Islam yang berawal dari ilmu lalu membuahkan amal (Abu Ishaq al-Syatibi, Tt.). Dari falsafah hidup menuju perbuatan, dari pengetahuan menjadi latihan untuk mencapai tingkatan hati yang bening, dari fana' dalam realitas yang tertinggi menjadi hulul, dari ajaran menjadi upaya untuk membersihkan ruh dari unsur nafsu duniawi dengan cara beribadah menghadap Allah semata. Sehingga tasawuf menjadi tarikat (metode) melakukan ibadah kepada Allah dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji untuk mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Allah, dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

B. Sejarah dan Dasar-Dasar Tasawuf

Filosof sufi banyak membangun teori-teori tasawufnya dalam berbagai idea yang dipengaruhi oleh filsafat yang hidup sebelum lahirnya Islam. Para filosof yang menjadi dasar tasawuf yang berkembang secara sepintas dapat dilihat dari Ibn Sina (980-1037 M) tentang alam semesta, teori-teori Neo-Epidocles yang dianut oleh Ibn Massarah (w. 923 M), Ajaran Hermes dalam himpunan karya Jabir ibn Hayyan dan risalah-risalah Ikwan al-Safa yang mempunyai kecenderungan kepada Neo Pitagoras (Nasr, 1986).

Dalam persoalan `aqidah terdapat pengaruh kelompok Ruwaqiyyin, Failun al-Yahud, Neo Platonisme, dan madrasah-madrasah kuno lainnya. Respon sufi terhadap pendapat-pendapat mengenai kejiwaan, fisika, logika, kaedah-kaedah ilmu pengetahuan, hikmah ilahiyah, yang berhubungan dengan wujud ilahi menjadi alur pikir tulisan para sufi (Nasr, 1986).

Menurut al-Fayumi pengaruh kaum Masehi di Syam, madrasah Jundisafur Persia di Khuzistan, dan watsani Harran, atau al-Saibah di al-Jazirah, pemikiran Persia dalam kitab Zend Avesta tentang baik buruk, konsep tauhid Ahura Mazda, konsep penderitaan dalam paham Budhisme, trinitas dalam Masehi, konsep ruj'ah (reinkarnasi), tanasukh (penjelmaan), al-tanbu', da'awa al-uluhiyyah, al-imam al-ma'sum, al-hakikat al-Muhammadiyah, al-kalimah, al-haq al-ilahi, al-imam al-ma'sum, dan hakikat Muhammadiyah, menurut al-Fayumi mempengaruhi Jalaluddin Rumi dan al-Attar, begitu juga al-Hallaj dan Suhrawardi al-maqtul (Al-Fayumi, tt).

Peradaban Hindu yang diambil dari kitab Veda juga mempengaruhi kaum muslimin dalam persoalan suluk, al-hulul, wahdat al-wujud, al-tanasukh melalui penterjemahan buku-buku Kalilah dan Dimnah, Sind Hind, Tarjamah Fazawi, dan sebagainya setelah benua Hindia dimasuki kaum muslimin. Menurut Goldziher dan Von Kraemer peradaban Hindu mempengaruhi pemikiran al-Muhasibi, Zunnun al-Misri dan al-Hallaj (Al-Fayumi, tt).

Demikian juga pemahaman Yahudi dari kitab Taurat dan syarahnya Talmud masuk lewat terjemahan al-Sab'iniyyah. Menurut Goldziher bahwa Failun al-Iskandari membagi hakikat dalam mazhab Pitagoras yang berpendapat Tuhan adalah abu al-'alam, dari sinilah lahir pemikiran Ibn Jabrul, Abdullah ibn Shuriyya, Ibn Maymun, dan Ishaq al-Israili (Al-Fayumi, tt).

Dari Yunani seperti Tales, Pitagoras, Demokritos, Anaksimandros, Plato, filsafat tentang akal, ruh, nafs, hulul, tanasukh, pemikiran tentang jisim mempengaruhi Hisyam ibn al-Hakam yang menjadi sumber pemikiran tajsim dalam Islam. Trinitas dan ketuhanan al-Masih, tiga oknum, kerahiban, zuhud, dan hulul pengaruh dari kaum Masehi yang dianut Suhrawardi dan Ibn Arabi (Al-Fayumi, tt).

Konsep irfani adalah bahasa lain dari istilah *ghunus* dalam filsafat Yunani, yang bermakna mengenal sesuatu secara langsung tanpa melalui pencarian dan tunjukan akal, yang diperoleh lewat ilham, dengan istilah yang beragam, seperti *isyraq*, dan *basirah*; sebagaimana yang dikatakan Ibn Bajjah (Al-Fayumi, tt). Di

Haran terdapat sekelompok orang sabiin yang percaya kepada bintang sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia, juga mempengaruhi tasawuf Islam.

Ada beberapa ayat Alquran yang mengisyaratkan tentang urgensi tasawuf sebagai berikut :

'Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang diri-Ku maka Aku sangat dekat, Aku mengabulkan seruan penyeru apabila ia menyeru-Ku' (QS/2 al-Baqarah: 86).

'Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat maka kemanapun kalian mengarahkan (wajah kalian) disitu ada wajah Allah' (QS/2 al-Baqarah: 115).

'Telah kami ciptakan Manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya, kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya' (QS.Qaf: 16).

'dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar' (QS.al-Anfal:17).

Allah begitu aktif berkomunikasi dengan manusia lewat kata hatinya, Allah mengilhamkan kepada hati itu keburukan nafsu dan ketakwaan jiwa, jiwa itu bias bersih dan bias pula dikotori. Keburukan nafsu dan kebersihan jiwa mausia yang melakukannya, Tuhan yang menentukannya.

Dikatakan aktif memang manusia di khithab untuk itu, dikatakan pasif nyatanya memang Tuhan juga yang menggerakannya. Kalau Tuhan menghendaki kebaikan untuk manusia Dia menggerakkan hati mereka untuk berbuat kebaikan, jika Allah menghendaki seseorang menjadi buruk maka ia akan mengikuti kemauan nafsunya, nafsunya itulah yang menjadi sumber kekeruhan jiwa.

'Allah mengilhami (jiwa manusia) kejahatannya dan kebaikannya, sungguh berbahagialah orang-orang yang mensucikan (jiwa)nya dan merugilah orang yang mengotorinya (QS Al-syam: 8-10)

'sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan kecuali yang diberi kasih sayang oleh Tuhanku' (QS/12 Yusuf: 53)

'dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya maka surgalah tempat tinggalnya' (QS `Abasa: 21)

'maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu' (QS Al-Fathir: 5).

'ketahuilah bahwa kehidupan duniawi itu hanyalah suatu permainan dan tipu daya yang melalaikan' (QS Al-Hadid: 20)

Orang yang terbebas dari cengkraman hawa nafsu adalah orang yang menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah. Dunia dan kesenangannya tidak lagi menjadi sebab mereka berdukacita, kekuatan yakin kepada Allah dan yakin dunia ini sementara memberikan mereka kekuatan untuk mengeluarkan dunia dari hati mereka, kecuali sebatas yang diperlukan untuk sarana menopang kehidupan mereka untuk beragama. Maka mereka melakukan zuhud, beruzlah, menghindari kehidupan dunia dengan segala kenikmatannya, hanya mencari cinta Allah, tanpa peduli lagi dunia ini mencintainya atau membencinya. Ayat-ayat yang menuntun mereka melakukan aktifitas ini terbilang cukup banyak, misalnya:

'barang siapa yang menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah dan ia berbuat kebaikan, baginya pahala dari Tuhan nya, mereka tidak pernah khawatir dan berduka cita.' (QS al-Baqarah:112)

'katakanlah kesenangan di dunia ini hanyalah sementara dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa' (QS al-Nisa': 77)

'hai jiwa yang tenang kembalilah disisi Tuhanmu dengan hati yang damai dan diridhoi-Nya dan masuklah dalam surga Ku' (QS al-Fajr: 30)

'...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Ku' (QS al-Maidah: 54)

Ayat tersebut juga menceritakan capaian para petualang ma'rifat yang menrik hati dan membakar semangat untuk bertasawuf melalui pelatihan yang berat.

'dan bertaqwa lah kepada Allah, Allah akan mengajarmu' (QS. al-Baqarah: 282)

'lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami yang Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan yang Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami' (QS. al-Kahfi: 65)

'hatinya tidaklah berbohong mengenai apa yang dilihatnya' (QS. al-Najm: 11-12)

'sahabatmu (Muhammad) itu tidaklah gila, sungguh ia telah menyaksikannya (Jibril) di ufuk yang cerah terang' (QS al-Takwir 22-23)

Selain ayat-ayat Al Quran, Hadits qudsi juga memberi isyarat bahwa manusia dengan Tuhan memiliki sejarah yang erat. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Tuhan ingin dikenal keberadaan-Nya maka Ia menciptakan makhluk, bahwa Allah ingin dikenal, dan untuk dapat dikenal itulah Dia menciptakan makhluk. Kalau tidak ada makhluk lalu siapa yang akan mengenal-Nya. Tuhan dengan makhluk tak

terpisahkan, karena melalui makhluk-lah Dia dikenal, disembah yang menunjukkan keinginan untuk selalu bersama.

'Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi maka kemudian Aku ingin dikenal, sehingga kuciptakan makhluk dan melalui aku, merekapun mengenali-Ku' (al-Hadits)

'Senantiasa lah hamba-Ku mendekati Aku dengan amal-amal sunnah sampai Aku mencintainya maka apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang ia mendengarkan dengannya, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku lidah nya yang dengannya ia berbicara, Aku tangan nya yang dengan nya ia menggenggam, Aku lah kakinya yang dengannya ia melangkah. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia berfikir. Dengan-Ku ia menggenggam dan dengan-Ku pula ia berjalan' (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Demikianlah diantara sekian ayat dan hadits yang untuk memahaminya melahirkan apa yang disebut dalam keilmuan dengan ilmu tasawuf. Dasar-dasar kewahyuan seperti inilah yang disusun untuk membentuk keilmuan sendiri untuk mempermudah memahami dan mengaplikasikannya dalam perbuatan (Noer,2001).

C. Aliran-aliran Tasawuf Islam

Tasawuf adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membersihkan jiwa, berakhlak yang terpuji, dan mengendalikan nafsu duniawi, sehingga terbuka hijab (Idrus, 2003). Capaian kedekatan dengan Tuhan adalah sesuatu yang abstrak dan tidak terukur, karena itu pendapat dalam hal ini akan berbeda dan metodenya juga berbeda. Kaum Sunni mengawali tasawuf mereka dari kalam Sunni, membicarakan Tuhan dengan tiga sudut pandang, zat, sifat, dan af'al. Zat Tuhan tidak terjangkau karena itu tidak dieksploitasi dalam ilmu pengetahuan. Akan tetapi sifat dan perbuatan-Nya terangkum dalam segala nama-nama-Nya, al-hayyu, al-qayyum, al-sami', al-bashir. Segala asma' ini ta'alluq kepada segala mumkinat. Kaum Mu'tazili hanya mengakui zat, tidak ada sifat. Jika sifat ada tentu qadim juga, maka ta'addud al-qudama (Hadi, 2015). Kalam inilah yang mendasari tasawuf Syi'i. Menurut Asy'ariyah⁴ sifat itu bukan zat tetapi tidak pula selain zat. Seperti kertas putih, putih itu bukan kertas, tetapi bukan pula selain kertas. Sifat itu berdiri pada zat, zat mendapat identitas dari sifat. Tasawuf Sunni mengeksplorasi kekuatan batiniahnya untuk terhubung kepada sifat-sifat Tuhan, tasawuf Syi'i mengeksplorasi batiniyahnya untuk terhubung dengan zat Tuhan. Dari sini bermuaranya perbedaan di bawah ini.

I. Tasawuf Sunni

Tasawuf Sunni berpedoman dengan prinsip-prinsip *naqli* menghindari ide-ide spekulatif. Memahami teks secara formalistik kecuali pada saat tidak memungkinkan barulah menggunakan ta'wil (Rosihan,2014) . Mereka tidak menggunakan terminologi filsafat seperti syathahat, walaupun ada term yang mirip syathahat, itu merupakan pengalaman pribadi, dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukan adalah karamah. Ajaran Sunni mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya tetap berbeda. Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.

Al-Qur'an dan Hadist dengan jelas menyebutkan bahwa hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan bukanlah merupakan salah satu persamaan, tetapi bentuk lain dari penciptaan-Nya. Kaum sufi Sunni menolak ungkapan-ungkapan ganjil, seperti yang dikemukakan Abu Yazid al-Busthami dengan teori *fana* dan *baqa-nya*, Al-Hallaj dengan konsep *hulul-nya*, dan Ibnu 'Arabi dengan-konsep *wahdatul wujud-nya*. Tasawuf (sebagai aspek batiniyah) dan fiqh (sebagai aspek lahir) harus berjalan seiring. Karena Tuhan dengan manusia berbeda. Kaum sufi dari kalangan Sunni tetap memandang persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan hukum adalah jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.

Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan dan pendidikan akhlak serta pengobatan jiwa dengan cara

⁴ Asy'ariyah adalah satu mazhab dalam Ilmu Kalam yang dirintis oleh Ali ibn Ismail ibn Salim ibn Ismail ibn Musa al-Asy'ari yang lahir tahun 260 H. (Hammad ibn Muhammad, *Abu al-Hasan al-Asy'ari*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1998) h.

1). Pada awalnya beliau penganut teologi Mu'tazilah, lalu membangun sendiri pendapatnya yang disandarkan kepada Alquran dan Sunnah serta pendapat sahabat dan salafussalih. Dalam fiqh beliau bermazhab Syafii. Pengikut beliau disebut dengan Asy'ariyah dan banyak menulis tentang kalam yang berhadapan dengan kelompok Mu'tazilah dan Syiah seperti Imam Juwaini, al-Ghazali, al-Razi dsb. yang mahir dalam berbagai bidang disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fiqh, filsafat, dan tasawuf. Pemikiran Asy'ari sejalan dengan Imam Maturidi. Dari kedua Imam inilah dinisbahkan orang sebagai mazhab Ahlussunnah wa al-Jamaah, yang disingkat dengan Sunni.

riyadah (latihan mental) dan langkah takhalli, tahalli, dan tajalli. Tujuan akhir dari perjalanan seorang sufi adalah untuk mengenal Allah dan berada sedekat mungkin dengan-Nya. Jalan yang ditempuh adalah dengan menjalankan syariat Islam sepenuhnya. Pada saat menempuh jalan ini seseorang akan melalui jenjang-jenjang yang akan mengantarkannya ke tingkat yang lebih tinggi (Rivay, 2000). Jenjang tersebut dikenal dengan istilah maqam, yaitu satu konsep pelatihan moral yang diajarkan oleh Alquran dan sunnah.

Maqam-maqam itu berbeda susunannya antara sufi yang satu dengan sufi yang lain sesuai dengan langkah apa yang selayaknya didahulukan. Menurut imam al-Ghazali maqam-maqam tersebut ialah taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkul, mahabbah, rindu, dan ridha. Sedangkan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi susunan maqamatnya ialah taubat, wara, zuhud, tawakkul, sabar, dan ridha. Sementara Abu Bakar Muhammad al-Kalabadi maqam yang harus dilampaui seorang sufi adalah taubat, zuhud, sabar, fakir, tawadu, taqwa, tawakkul, ridha, dan mahabbah (Noer, 2001)

Maqam adalah tahapan adab seorang hamba dalam wuḥul kepada-Nya, yaitu ma`rifah. Dalam menjalani maqam sabar seorang sufi melakukan latihan (*riyadah*) yang berat atas problematika dalam kehidupannya yang tak putus-putus, setelah itu barulah ia berpindah ke maqam berikutnya, begitulah seterusnya, tanpa ada ukuran dan standar kelulusan seseorang pada maqamnya. Sebab pelatihan yang dilakukan bukanlah pada pisik, tapi jiwa sehingga tidak ada satuan waktu yang membatasinya dan satuan angka-angka untuk mengevaluasinya, kecuali pada aspek mempelajarinya.

a) Taubat

Pada level ini para sufi kelihatannya sepakat menjadikannya urutan pertama yang harus dilakukan murid. Taubat ialah menyesali diri karena telah melakukan perbuatan-perbuatan yang salah dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi (taubatan nasuha).

b) Sabar

Sabar ialah konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta menerima segala cobaan yang di berikan baik jasmani maupun rohani, seperti penderitaan hidup dan sabar menahan hawa nafsu.

c) Zuhud

Yaitu menghindarkan diri dari kemewahan duniawi, menguasai nafsu dan mengendalikannya. Zuhud ada tiga tingkatan, pertama menahan diri dari segala larangan. Kedua, meninggalkan hal-hal yang tidak perlu. Ketiga, meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi untuk mengingat Allah.

d) Faqr

Yaitu kefakiran tidak meminta lebih dari pada apa yang telah ada dalam dirinya, tidak meminta rizki kecuali hanya sebatas menguatkan fisiknya agar mampu untuk menjalankan kewajiban agama.

e) Wara'

Berarti menjauhi segala hal yang tidak baik, juga bisa diartikan meninggalkan segala hal yang *subhat* atau meragukan baginya (Imam, 1997).

f) Tawakkul

Ialah kondisi batin yang erat kaitannya dengan amal dan hati yang ikhlas, yaitu keikhlasan hati hanya semata-mata karena Allah dan mempercayakan diri kepada-Nya. Segala niat hanya ditunjukkan kepada Allah dan apapun yang diterimanya adalah nikmat dari Allah untuknya setelah melalui usaha.

g) Ridha (kerelaan)

Yakni ikhlas menerima *qadha* dan *qadar* Allah dengan berpuas hati, tanpa ada sedikit pun rasa penyesalan. Ia merasa senang menerima nikmat dan tidak mengeluh menerima musibah, bersyukur dengan anugerah berdoa ketika sempit.

h) Mahabbah

Yakni cinta kepada Allah. Gambaran cinta Allah muncul setelah mengenal hakekat Allah, bahwa Allah begitu baik dan tulus. Mahabbah ada tiga tingkatan; tingkatan awam, tingkatan siddiq, dan tingkatan arif. Cinta awam ialah cinta biasa yakni senantiasa mengingat Allah dengan dzikir dan bermunajat kepada-Nya. Cinta orang siddiq ialah rasa cinta yang dapat tabir yang memisahkan antara makhluk dengan Tuhan. Mahabbah orang arif yaitu cintanya orang yang tahu betul akan Allah yang dilihat dan dirasakannya.

i) Ma'rifat

Adalah mengenal Allah secara hakiki, saat Allah menyinari hati dengan cahaya-Nya, seperti matahari yang tak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Menenal Allah pertamakali dengan ilmu al-yaqin dengan melihat kekuasaan Allah, kemudian dengan `ain al-yaqin yaitu dengan merasakan keberadaan Allah di segenap aktifitas, selanjutnya ma`rifah dengan haqq al-yaqin, yaitu menemukan Allah atas segala sesuatu.

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara mistis dan rasional dan suka menggunakan teminologi filosofis dalam pengungkapannya yang berasal dari bermacam ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokohnya. *Tasawuf* ini muncul dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Para sufi aliran *falsafi* ini mengenal dengan baik filsafat Yunani serta berbagai alirannya. Mereka juga dipengaruhi aliran Syi`ah Batiniyah dan risalah-risalah Ikhwan al-Safa dan menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, kalam, hadis, serta tafsir. Tasawuf falsafi mengembangkan ide-ide spekulatif yang lebih terbuka, tidak terpaku pada makna-makna lahiriah, tetapi juga berupaya menembus makna yang terdalam (Idrus, 2003).

Sebagai ajaran yang bercampur dengan filsafat, *tasawuf falsafi* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*. Adapun karakteristik *tasawuf falsafi* secara umum adalah

1. Pemikirannya agak sulit difahami akibat banyaknya peristilahan khusus yang hanya dimengerti oleh mereka yang menggeluti tasawuf ini.
2. Tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecenderungan mendalam pada pantheisme (Rosihan & Mukhtar, 2004).
3. Tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*.

Selain mempunyai obyek tasawuf ini juga mempunyai karakteristik:

Pertama, tasawuf filosofis banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan (*zuq*). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber *naqliyah*, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar dan sulit dipahami orang lain. Kalaupun dapat diinterpretasikan orang lain, interpretasi itu cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.

Kedua, seperti halnya tasawuf jenis lain, *tasawuf falsafi* didasarkan pada latihan-latihan rohaniyah (*riyadhah*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan.

Ketiga, *tasawuf falsafi* memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan *fana*.

Keempat, para penganut *tasawuf falsafi* ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.

Perlu dicatat, dalam beberapa segi, para *sufi-filosof* ini melebihi para *sufi Sunni*. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, mereka adalah para teoretis, baik tentang wujud, sebagaimana terlihat dalam karya-karya atau puisi-puisi mereka. Dalam hal yang satu ini, mereka tidak menggunakan ungkapan-ungkapan *syathahiyat*. *Kedua*, kelihaihan mereka menggunakan simbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami orang lain di luar mereka. *Ketiga*, kesiapan mereka yang sungguh-sungguh terhadap diri sendiri ataupun ilmu-ilmunya.

Orang-orang yang dianggap penganut tasawuf falsafi ini di antaranya adalah:

1. Al-Hallaj

Tasawuf Al-Hallaj⁵ dipaparkan dalam bentuk *sya'ir* dan *natsar* meliputi tiga ajaran pokok: *Hulul*, *Haqiqah Muhamadiyah*, dan *Kesatuan Segala Agama*. Karya-karya beliau buku kurang lebih 47 buku seperti *Al-Ahruf Al-Muhadasah Wa al-Azaliyah Wa al-Asma al-Kulliyah*, *al-Usul wa al-Furu'*, *Sirr al-Alam Wa Al-Tawhid*, *Ilm al-Baqa Wa al-Fana'*, *Madkhal al-Nabi Wa Al-Masal Al-'Ala*, *Huwa-Huwa*. Dan masih banyak lagi karya yang lainnya.

Ajaran hulul adalah ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk

⁵ Nama lengkapnya Abu al-Mughits al-Husain Bin Mansur Bin Muhammad al-Baidawi, lahir di Persia tahun 244 H / 858 M, masih keturunan Abu Ayyub sahabat nabi, berguru pada tokoh sufi abad ke 9 yakni Sahl Bin Abdullah al-Tusturi, lalu pindah ke Irak berguru pada Al-Makki dan al-Junaid al-Baghdadi pada kurun waktu 873-879 M.

mengambil tempat di dalamnya setelah sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Menurut Al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar yakni Ketuhanan (Lahut) dan sifat kemanusiaan (Nasut). Demikian halnya dengan manusia disamping memiliki sifat Nasut juga memiliki sifat Lahut. Sebagaimana ayat Al-Quran yang artinya:

Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kalian kepada Adam maka bersujudlah mereka kecuali Iblis, ia menolak dan takabur, ia adalah golongan orang-orang yang sesat. (QS. Al-Baqarah: 34)

Dalam ayat ini Al-Hallaj menggambarkan bahwa Allah memerintahkan para malaikat agar bersujud kepada Adam tidak lain karena pada diri Adam itulah Allah menjelmakan diri-Nya (hulul), sebagaimana halnya Dia menjelma pada diri Isa AS. Allah menjadikan Adam sesuai bentuk diri-Nya sebagaimana dalam sebuah hadits sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk diri-Nya.

Hallaj adalah orang yang mula-mula mengajarkan adanya Nur Muhammad; yaitu suatu konsep yang kemudian kadang disamakan dengan logos dan kadang pula disebut insan kamil (manusia sempurna). Al-Hallaj mengajarkan bahwa mula pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Nur Muhammad terciptanya segala apa yang ada (dalam alam semesta) ini. Dan Nur Muhammad ini bersifat azali dan qadim adanya mendahului segala maujud ini, maka Muhammad itu Nur Allah bersifat azali dan qadim, sedang dalam kedudukannya sebagai Rasul ia adalah manusia bersifat baharu, menjadi penutup para Nabi. Nur Muhammad adanya mendahului Adam dan namanya mendahului kalam, wujud sebelum adanya segala makhluk.

2. Abu Yazid Al-Bustami

Abu Yazid⁶ adalah tokoh penggagas paham *al-fana* dan *al-baqa*, hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku. Sebelum manusia mencapai penyatuan dengan Tuhan ia harus melalui suatu fase, yang disebut dengan *fana* dan *baqa*. Pendapat Abu Yazid condong kepada konsepsi kesatuan wujud, bahwa dunia ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya yaitu Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki hanyalah wujud Tuhan yang merupakan dasar dan sumber kejadian dari segala sesuatu. Dunia adalah bayangan yang keberadaannya tergantung pada wujud Tuhan. realitas wujud ini hakikatnya tunggal, adanya keanekaragaman tidak lain hanyalah hasil indera-indera lahiriah serta penalaran akal budi yang terbatas, yang tidak mampu memahami ketunggalan dzat segala sesuatu.

Abu Yazid Al-Bustami dalam tasawufnya persatuan manusia dengan Tuhan bisa terjadi bila seorang sufi telah mencapai maqamat tertinggi dan terjadilah *fana' baqa'* dan *ittihad*. Bila seorang sufi mengalami *Fana* yang berarti hilang atau hancur. Setelah diri hancur, diikuti oleh *al-baqa*, yang berarti tetap, terus hidup. Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fana* dalam pengertian tersebut di atas, maka pada saat itu telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyah-Nya kekal atau *al-Baqa*. Di dalam perpaduan itu ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan *ittihad*. *Al-Fana*, dalam pengertian umum dapat dilihat dari penjelasan Al-Junaid, seperti dikutip oleh Riva'i Siregar: yakni "Hilangnya daya kesadaran *kalbu* dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti hingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indra" dan yang ada hanyalah Allah (Rivay, 2000).

Zuhud ditempuh dalam tiga tahapan yaitu zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat, zuhud terhadap selain Allah (Ahmadi, 2000).

Jadi sebelum bersatu dengan Tuhan, seseorang harus menghilangkan unsur materi yang terdapat dalam dirinya sehingga yang tinggal hanyalah roh yang suci. Karena dalam diri manusia itu ada dua unsur yang selalu bertarung dan saling menguasai, untuk menetapkan satu eksistensi, yang lain harus dihancurkan. Terkenallah ungkapan seperti yang dikutip oleh Harun Nasution: "*Jika kejahilan dari seseorang telah hilang, yang tinggal ialah pengetahuan*" dan "*Barang siapa yang menghancurkan sifat-sifat yang buruk, tinggal baginya sifat-sifat yang baik.*" Sifat yang baik kemudian meningkat menjadi sifat-sifat Tuhan seperti dalam salah satu hadits "*Siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya, maka yang bangkit adalah sifat-sifat Tuhan* (Harun, 1978). Untuk meningkatkan sehingga mencapai sifat-sifat Tuhan, seseorang harus selalu dalam amalan dan akhlak yang terpuji. Di antara amalan yang biasa dilakukan oleh Abu Yazid dalam pengamalan *fana*-nya adalah dengan lapar dan tubuh yang terbuka (Solihin, 2004). Abu Yazid termasuk seorang yang memperkenalkan *fana* dan *baqa*. Setelah fase ini dilalui, seorang sufi akan menyatu

⁶ Nama lengkapnya Abu Yazid bin Isa bin Syurusan al-Bustami. lahir sekitar tahun 200 H/ 814 M di Bustam, bagian Timur laut Persia. Pada waktu kecil dia bernama Thaifur, kakeknya Shurusyan adalah seorang penganut Zoroaster. Abu Yazid mempelajari Fiqih Hanafi, menjadi seorang zahid yang terkenal.

dengan Tuhan. Antara dirinya dan Tuhan sudah terjalin cinta yang selanjutnya maka ia bermesraan dengan Tuhan. Ia mendekat, sampai tidak ada jarak dan akhirnya menyatu dengan Tuhan. Setelah itu, *ana* (saya) dan *anta* (kamu) sudah tidak ada, yang ada hanyalah *Ana*. Setelah menyatu dengan Tuhan, tidak ada lagi ucapan. Kalau masih menyebut Allah (Dia) berarti *Tuhan* masih jauh dan belum kelihatan. Kalau berkata berarti masih ada dia sosok yang belum menyatu antara *kau* dan *aku*. Ucapan yang pernah terlontar dari Abu Yazid sehabis shalat Shubuh adalah “Suatu ketika seseorang lewat di rumah Abu Yazid dan mengetuk pintu. “Siapa yang engkau cari?” Maka jawab seorang itu, “Abu Yazid”, Abu Yazid mengatakan, “Pergilah, di rumah ini tidak ada Abu Yazid, kecuali Allah Yang Mahakuasa dan Mahatinggi.”

Paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapatnya bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari Nur Ilahi, akunya Manusia itu adalah pancaran dari Maha Esa. Barang siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriahnya, atau mampu meniadakan pribadi-Nya dari kesadarannya. Sebagai insan, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan yang tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Keadaan seperti itulah yang disebut *ittihad*, yang oleh Abu Yazid al-Bustami disebut *tajrid fana at-tauhid*, yaitu Abu Yazid yang puitis berikut akan memperjelas pengertian *ittihad* itu. Abu Yazid berkata yang Artinya: “Pada suatu ketika saya dinaikkan kehadirat Allah seraya ia berkata: hai Abu Yazid, makhlukku ingin melihatmu. Aku menjawab hiasilah aku dengan keesaan-Mu, dan pakailah aku sifat-sifat kedirian-Mu. Dan angkatlah aku mereka akan berkata: “kami telah melihat engkau. Tetapi sebenarnya yang mereka lihat adalah engkau karena sesungguhnya pada saat itu aku tidak berada di sana (Al-Thusi, 1960)”.

Rangkaian ungkapan Abu Yazid al-Bustami itu merupakan ilustrasi proses terjadinya *ittihad*. Pada bagian awal ungkapan nya itu melukiskan alam ma'rifat dan selanjutnya memasuki alam *fana'an nafs* sehingga ia berada sangat dekat dengan Tuhan dan akhirnya terjadi perpaduan situasi *ittihad* (Rivay, 2000).

Secara lahiriah, ungkapan-ungkapan Abu Yazid di atas itu seakan-akan ia mengaku dirinya Tuhan. Akan tetapi bukan demikian maksudnya disini Abu Yazid al-Bustami mengucapkan kata “Aku” bukan sebagai gambaran Tuhan karena Abu Yazid telah bersatu dengan diri Tuhan. Dengan kata lain Abu Yazid dalam *ittihad* berbicara atas nama Tuhan atau lebih tepat lagi Tuhan “berbicara” melalui lidah Abu Yazid, dalam hal ini Abu Yazid al-Bustami mengatakan “sesungguhnya Dia berbicara melalui lidahku sedang saya sendiri dalam keadaan fana’.

Dengan fana’ Abu Yazid kemudian meninggalkan dirinya dan pergi kehadirat Tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada Tuhan, itu dapat dilihat dari *Syatahat* (ungkapan yang di anggap aneh dari seorang sufi yang dalam keadaan fana’) yang diucapkan nya. Masalah ucapan-ucapan aneh (*syatahat theopathical stammerings*) ini telah dikaji secara mendalam oleh Luis Massignon. Menurutnya, ucapan itu muncul pada seorang sufi dalam bentuk orang pertama diluar sadarnya. Hal ini berarti bahwa dia telah fana’ dari dirinya sendiri serta kekal dalam zat yang Maha Benar. Sehingga dia mengeluarkan kata-kata dengan kalam yang Maha Benar, bukan ucapan seorang sufi dalam kondisi normal, sebab jika ungkapan demikian terjadi dalam keadaan normal jelas akan ditolak sendiri oleh orang yang mengucapkannya.

3. Syihabuddin Al-Suhrawardi

Suhrawardi al-maqtul adalah generasi pertama para sufi filosof. Nama lengkapnya Abu al-Futuh Yahya Ibnu Amrak bergelar Shihabuddin al-Suhrawardi karena di lahirkan di Suhrawad, Iran tahun 550 H dan di anggap mengajarkan aliran sesat sehingga dihukum mati pada tahun 578 H dan sejak itulah ia di gelari al maqtul atau yang di bunuh (Solihin, 2004) .

Sejak usia muda Suhrawardi dikenal seorang jenius yang haus ilmu pengetahuan. Di negeri sekitar Persia pernah di jelajahnya untuk menimba ilmu, ia sangat tertarik tentang persoalan filsafat dan Tasawuf, ia juga belajar Fiqih dan teologi kepada masjudin Al-Jilli guru Fahrudin al-Razi dan belajar logika pada Ibnu Sahlan al-Sahwi, ia juga bergabung dengan para sufi serta hidup secara asketik. Pengembaraannya berakhir di Aleppo, Suriah, ketika sultan Sihabuddin Yusuf seorang penguasa yang amat cinta pada para sufi memintanya untuk menyumbangkan ilmunya (Solihin, 2004).

Sebagai seorang sufi dan filosof Suhrawardi banyak menghasilkan karya ilmiah. Dalam hidupnya yang relatif singkat hanya 38 tahun. Ia telah menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku. Seperti karya besarnya yang berkaitan filsafat *isyraqiah* adalah *at-talwihat* (kedekatan) *al-muqawamat* (tambahan) *al-masyari wa al-mutarahat* (jalan-jalan dan tempat berlabuh) dan karya monumentalnya adalah hikmah *al-isyraqiah* (filsafat iluminasi).

Dalam Tasawufnya Suhrawardi berpendapat jika jiwa manusia ingin mencapai hakekat dirinya harus dengan latihan rohaniyah, Jiwa manusia tidak bisa sampai pada alam suci serta tidak bisa menerima cahaya-cahaya iluminasi selama masih kotor, sebab alam suci maupun cahaya adalah substansi malakut, dimana alam suci itu sendiri tidak membutuhkan kekuatan fisik. Jelasnya seandainya jiwa manusia menguat dengan keutamaan rohaniyah dan control kekuatan fisik dengan mengurangi makan dan tidur malam jiwa pun melesat menuju alam suci dan bertemu dengan induk sucinya bahkan menerima berbagai pengetahuan-nya. Dengan latihan rohani dan meninggalkan kefaaan dunia yang berupa materi, jiwa

manusia akan suci dan merasakan kebahagiaan menerima cahaya dan menyaksikan cahaya yang maha besar dan terpesona dalam lautan cahya yang maha indah dan suci (A. Mustofa, 2007).

Inti ajaran Tasawuf *Isyraqiah* yang dibawa Suhrawardi adalah bahwa sumber segala sesuatu yang ada (*al-maujudat*) adalah *nur al-anwar* (cahaya mutlak atau cahaya segala cahaya) kosmos di ciptakan Tuhan melalui penyinaran sehingga kosmos terdiri dari tingkatan-tingkatan pancaran cahaya. Cahaya tertinggi sumber dari segala cahaya itu, di namakan *nur al-anwar* dan menurutnya itulah Tuhan yang abadi (Solihin, 2004).

Menurut As-Suhrawardi adalah bahwa sumber segala sesuatu yang ada (*al-maujudat*) adalah *Nur al-Anwar* (Cahaya Mutlak atau Cahaya Segala Cahaya). Kosmos diciptakan Tuhan melalui penyinaran sehingga kosmos terdiri atas tingkatan-tingkatan pancaran cahaya. Cahaya tertinggi, sebagai sumber segala cahaya itu dinamakan *Nur al-anwar*, dan menurutnya, itulah Tuhan Yang Abadi. Menurut As-Suhrawardi, manusia berasal dari *Nur Al-Anwar* melalui proses penyinaran yang hampir sama dengan proses emanasi (*al-faidh*) dalam filsafat Al-Farabi (257 H./870 M.-339 H./950 M). Dengan demikian, manusia dan Tuhan mempunyai hubungan timbal balik. dan dari paradigma ini dimungkinkan terjadinya persatuan antara manusia dan Tuhan (*ittihad*).

Pendapat ini mengandung pengertian bahwa secara empiris cahaya pertama yang muncul berasal dari matahari yang terbit dari timur: sedangkan dalam dunia akal (non empiris), cahaya pertama dimaksudkan sebagai saat munculnya pengetahuan sejati (*ma'rifat*) atau munculnya cahaya aka yang menembus jiwa, yang dirasakan ketika jiwa benar-benar terbebas dari pengaruh indrawi. Dengan demikian kata *isyraq* dipergunakan sebagai symbol *al-kasvaf* (ketersingkapan batin) dan *musyahadah* (penyaksian secara mistik). Dalam hal ini, Suhrawardi menggabungkan filsafat yang bersifat rasional dengan Tasawuf yang dilakukan melalui latihan kejiwaan (*riyadhah*) dan kontemplasi. Dengan kata lain, Suhrawardi memadukan daya-daya rasio (filsafat) dan rasa (*Tasawuf*) yang bersifat *dzuqi*.

Melalui kalimat-kalimat simbolis Suhrawardi mengatakan bahwa Allah yang maha esa adalah *nur al-anwar* yang merupakan sumber asal dari segala yang ada dan seluruh kejadian. Dari *nur al-anwar* memancar cahaya-cahaya yang menjadi sumber kejadian alam rohani dan alam materi. cahaya pertama yang memancar dari *nur al-anwar* di sebutnya *nur al-hakim* dan juga di sebut *nur al-qohir*. Setelah *nur al-hakim* lepas dari *nur al-anwar*, ia memandang sumbernya itu dengan melihat dirinya sendiri yang tampak gelap di bandingkan dengan yang asalnya (*nur al-anwar*) akibat akasi memandang kedua arah itu yang mengakibatkan terjadinya proses energi maka terpancarlah cahaya kedua yang di sebut *barzakh al-awal* (materi pertama), dengan melalui proses yang sama, dari *barzakh al-awal* memancar pula *nur-nur* serta *barzakh* yang lainnya yang lebih gelap cahayanya, seluruh *barzakh* yang telah lepas dari bola cahaya *nur al-anwar* memiliki potensi dan aktual karena secara terus menerus mendapat limpahan daya dari *nur al-anwar* yang berfungsi sebagai penggerak dan penguasa yang di sebut *al-qohir*. Sedangkan *al-barzakh* sebagai yang digerakkan (Rivay, 2000).

Selain tokoh sufi yang mengkombinasikan teori filsafat dengan Tasawuf ialah al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami dan juga Suhrawardi al-Maqtul (W. 578 H) berangkat dari teori emanasi dia berpendapat bahwa dengan melalui usaha keras dan sungguh-sungguh seperti yang dilakukan para sufi, seorang dapat membebaskan jiwanya dari perangkap ragawi untuk kemudian kembali kepada pangkalan pertama yakni alam Malakut atau alam Illahiyat, konsepsi lengkap teori ini dikenal dengan *isyraqiyah*. Masih banyak lagi tokoh-tokoh Tasawuf falsafi seperti Ibn Masarra (W.381 H) dari Andalusia sakaligus sebagai perintis. Berdasarkan pemahamannya teori emanasi Ia berpendapat bahwa melalui jalan Tasawuf Manusia dapat membebaskan jiwanya dari cengkeraman badani (materi) dan memperoleh sinar Illahi secara langsung (Ma'rifat sejati). Al-Jilli (W.832H) dengan teorinya yang disebut *insan kamil*. perkembangan puncak dari Tasawuf falsafi sebenarnya telah dicapai pada konsepsi *al-wahdatul-wujud* sebagai karya pikir mistis dari Ibn 'Arabi (W.638 H) (Rivay, 2000).

Kesimpulan

Kelihatannya para sejarawan sepakat bahwa kelahiran tasawuf dalam Islam adalah mumi bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, jika ahwal dan muqamat tumbuh alamiah dalam diri manusia, sebagaimana yang dinyatakan Ibn Khaldun, maka Al quran dan sunnah menyiapkan metode untuk mengarahkannya menjadi ma'rifah dan tauhid. Ayat-ayat Al quran yang menyatakan bahwa manusia sangat dekat dengan Tuhan begitu banyak, bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia, senantiasa berkomunikasi akrab, manusia tenggelam dalam keberadaan-Nya, jauh tidak berjarak dekat tidak bersentuh, semua apa yang dilakukan manusia hakikatnya Tuhan lah yang melakukannya.

Faham Asy'ariyah yang menjadi basis tasawuf Sunni menetapkan pengidentikan suatu perbuatan kepada manusia dilihat dari aspek adanya niat untuk mengerjakan sesuatu, energy dan potensi untuk menalankan niat itu sendiri berasal dari Allah SWT.

References

- A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)
- Al-Fayumi, Muhammad Ibrahim, *Ibn `Arabi shahib al-Futuhat al-Makkiyah*, (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah al-Binaiyah, tt)
- Abdurrahman ibn Khaldun, *muqaddimah*, (Mesir : Dar al-Fikr, tt.)
- Abu al-Wafa` al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terjemahan Ahmad Rofi` (Bandung: Pustaka, 1997)
- Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, (Beirut: Dār al-Masyriq, tt)
- Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Al-Jam`iyyah al-Masyārī' al-Khairiyyah al-Islamiyyah, *Al-Tasyarruf bi Zikri Ahli al-Taṣawwuf*, (Beirut :Dar al-Masyari', tt)
- Al-Thusi, *al-Luma'*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960)
- Annemarie Schimmel. *Mystical Dimensions of Islam*. (Chapel Hill :The University of North Carolina Press, 1975)
- Hadi, M. F. Z. (2015). Tasawuf untuk Kesehatan Mental. *An-Nida'*, 40(1), 31–41.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978)
- Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Allah: Pemikiran Sufistik Imam al Haddad Dalam Diwam Ad-Duri Al-Manzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)
- Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)
- Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1978)
- Nasr, Sayyed Hossein, *Tiga Pemikir Islam*, (Jakarta: Risalah Bandung, 1986)
- Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Rivay A. Siregar. *Tasawuf dari sufistik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2004)
- Zakaria ibn Muhammad ibn Zakaria al-Anṣari Abu Yahya, *al-Ḥudūd al-Anīqah wa al-Ta'rifāt al-Daqīqah*. (Beirut : Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 1411)